

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, karena manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan bantuan atau pertolongan individu lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Mulai dari lingkungan sekitar bahkan orang yang tak dikenalkan manusia saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu, sebagai makhluk social setiap individu diharapkan dapat berinteraksi dengan individu lain, saling membantu, saling support, saling memberi dan menerima, serta mempunyai toleransi dan rasa setiakawan dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Memasuki era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan struktur budaya akibat modernisasi. Perkembangan yang demikian pesat ternyata membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga yang kemudian memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media.² Nilai-nilai ketaqwaan, kesetiakawanan dan gotong royong sudah berkurang dan bukan hal baru menjadi perwujudan dari

¹ Ersidyandhi, "Perilaku prososial pada Mahasiswa", In Journal off Materials Processing Technology, Vol. 1 Issue 1 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 3

² Salman Yoga S, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi", Jurnal Al-Bayan/ Vol. 24. NO. 1 Januari – Juni 2018, 30

kepentingan diri sendiri dan individualisme. Seiring berjalannya waktu terkadang kepedulian terhadap manusia dan lingkungan di sekitar menjadi menurun. Sehingga individu lain hanya peduli pada kesenangan dirinya sendiri dan tidak memperdulikan kesenangan orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua manusia mempunyai perilaku prososial yang baik, bahkan ada yang melukai, menyakiti dan membunuh sesama manusia. Hal ini menunjukkan menurunnya fenomena perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena menurunnya perilaku prososial dapat terjadi di kalangan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi juga di kalangan peserta didik. Persoalan yang dihadapi remaja tentang kurangnya perilaku prososial disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan akan figur teladan dalam berperilaku.³ Salah satu bentuk aspek penting dalam perkembangan psikologis dan kehidupan social seseorang adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena perilaku prososial merupakan suatu tindakan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong individu secara sukarela untuk memberikan dampak positif secara langsung terhadap individu lain.⁴ Perilaku prososial dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti menjadi sukarelawan organisasi social, memberikan tempat duduknya kepada yang lebih membutuhkan saat di tempat umum, senang berbagi, empati,

³ Erni Wulandari dan Satiningsih, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas Xi Di Man 1 Tuban, Volume 05. Nomor 03. (2018) : Character : Jurnal Penelitian Psikologi, 1

⁴ Ewest, *In Prosocial Leadership: Understanding the Development of Prosocial Behavior within Leaders and their Organizational Settings*. Palgrave Macmillan, New York, 2018, 98

perhatian, dan mempertimbangkan orang lain.⁵ Perilaku prososial biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun akan lebih menarik pada bidang pendidikan, khususnya perilaku prososial peserta didik.

Pendidikan merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam kaitannya dengan menjadi wahana berkendara dan belajar. Pada dasarnya, dari sudut pandang psikologis, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui interaksi dalam masyarakat dan keluarga. Sekolah menjadi tempat yang penting dalam perkembangan sosial dan moral siswa karena merupakan bagian integral dari lingkungan peserta didik.⁶ Dunia pendidikan saat ini banyak dipengaruhi oleh teknologi, yang mana dalam aktivitas pembelajaran peserta didik juga semakin modern mengikuti perkembangan zaman.

Teknologi dan informasi yang semakin modern juga membawa dampak perubahan besar, baik pada cara berpikir dan perilaku individu. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus mengalami dampak dari perubahan budaya. Peserta didik perlu dihadapkan pada kecepatan teknologi dan transmisi teknologi yang begitu cepat. Bangsa yang semakin modern, individu cenderung mementingkan dirinya sendiri. Hal ini terjadi pada peserta didik di era saat ini, peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitar kini cenderung menjadi sosok yang individualis.⁷ Untuk meminimalisir hal negatif

⁵ Lay dan Hoppman, *Altruism and prosocial behavior*, Encyclopedia of Geropsychology, 2015, 5

⁶ Puri Selfi Cholifah, "Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral dan Prosocial, serta Pengaruh Teman Sebaya pada Siswa SD", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 1 No. 2 September 2017, 1

⁷ Nawai & Lubis, "Gambaran Prosocial pada Diri Relawan dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan", *Jurnal Psikologi Sosial*, 13 (3) 2007, 45

yang terjadi pada peserta didik, maka peserta didik diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial.

Prososial juga berhubungan dengan religiusitas, karena pada dasarnya religi membentuk pribadi peserta didik yang kokoh berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, setiakawan, tolong menolong dan lain sebagainya.⁸ Selain itu, perilaku prososial peserta didik juga berkaitan erat dengan penalaran moral, karena penalaran moral merupakan membuat keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral misalnya menolong, berbagi, bekerjasama, serta bertanggung jawab kepada orang lain.⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial peserta didik berhubungan oleh religiusitas dan penalaran moral.

Religiusitas merupakan tingkat pengetahuan peserta didik terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.¹⁰ Religiusitas mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia. Kurang adanya kesadaran dan tidak perdulinya masing-masing individu terhadap keagamaan menjadi salah satu faktor kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah. Religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik ini menjadi dasar untuk menampilkan perilaku prososial dalam kegiatan sehari-harinya, termasuk ketika di lingkungan sekolah maupun di

⁸ Danang Satrio, dkk., "Hubungan Religiusitas, dan Kepribadian terhadap Perilaku Prososial pada Perawat", *Jurnal Pena*, Vol. 34 No. 1 Maret 2020, 78

⁹ Puri Selfi Cholifah, "Pemahaman Perspektif Sosial...", 4

¹⁰ Julia Aridona, "Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja", *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2017, 13

masyarakat. Selain religiusitas, yang menjadi dasar untuk menampilkan perilaku prososial peserta didik berkaitan dengan penalaran moral.

Penalaran moral mempengaruhi kecenderungan hati seseorang peserta didik untuk bertindak secara prososial. Permasalahan moral yang sering terjadi dikalangan peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman tentang makna moral itu sendiri sehingga menyebabkan terjadinya degradasi moral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Peserta didik harus dapat mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Peserta didik diharapkan dapat melakukan tindakan prososial dengan membantu, berbagi, dan membela ketidakadilan.¹¹

Penelitian terkait hubungan penalaran moral dan *bystander effect* dengan perilaku prososial juga telah dilakukan oleh Afrizal Miba (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dan penalaran moral pada mahasiswa. Kemudian terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *bystander effect* dan perilaku sosial pada mahasiswa. Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku sosial pada mahasiswa.¹²

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu adanya keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi disebut efikasi diri (*Self Efficacy*). Hal ini mempengaruhi individu

¹¹ Laura Berk, *Development through the lifespan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45

¹² Afrizal Miba, *Hubungan Bystander Effect Dan Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), v

dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai semua kejadian yang akan dihadapi di dalam kehidupan, sehingga keyakinan diri tersebutlah yang mempengaruhi seseorang bisa menguasai berbagai situasi yang dirasakan dan bisa mendapatkan hasil positif.¹³

Peserta didik yang memiliki perilaku prososial rendah dapat dicegah atau dihindari dengan adanya dukungan sosial. Menurut Kusriani dan Prihartanti (2014) Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi. Dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, teman sebaya dan orang disekitar individu. Peran pertama dapat di pengaruhi oleh keluarga dalam pembentukan perilaku prososial pada remaja. Dukungan orang tua memainkan peran di dalamnya. Keluarga yang terdiri dari orang tua dapat menumbuhkan perilaku prososial remaja melalui model.¹⁴

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Lubis (2021) dengan hasil penelitian bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku prososial dengan konsep diri pada siswa-siswi kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru, dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku prososial yang

¹³ Hanisah, dkk., "Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prososial pada Guru Paud Kabupaten Indragiri Hilir", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2019, 126

¹⁴ Kusriani, W., & Prihartanti, N. "Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15, 2014, 131-140

dilakukan siswa maka semakin konsep diri siswa dan juga sebaliknya semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah pula konsep diri terhadap siswa dengan demikian hasil uji analisis data menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian dapat diterima.¹⁵

Hasil observasi peneliti di MAN 1 Blitar bahwa karena terlalu lama peserta didik melakukan pembelajaran secara online, maka peserta didik terbiasa dengan interaksi secara *online*. Sehingga secara tidak langsung mereka nyaman dengan kesendirian. Kepedulian dan perhatian dengan orang lain dan lingkungan sekitar juga kurang sehingga minimnya perilaku prososialnya. Peserta didik tersebut disinyalir bisa menjadi individu yang kurang bersosial dan cenderung individualis. Bentuk perilaku yang menunjukkan perilaku tersebut bahwa ada peserta didik kurang responsive ketika ada orang lain bertanya atau membutuhkan bantuan mereka agak cuek dan tidak mencoba membantu mengarahkan orang lain tersebut.¹⁶

Hasil observasi peneliti di MAN 3 Blitar juga mendapati hasil bahwa banyak peserta didik yang memiliki religiusitas tinggi, hal ini dibuktikan bahwa mereka selalu menunjukkan sikap sopan santun dengan menunduk ketika lewat di depan guru-guru. Kemudian tidak sedikit peserta didik yang tinggal di asrama/pondok sehingga sholat berjamaahnya terdidik sehingga ada perbedaan tingkat religiusitas peserta didik antara yang di pondok dan tidak yang berdampak pada tingkat prososial peserta didik. Sehingga dapat

¹⁵ Julita Lubis, *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas IX MTS Al Muttaqin Pekanbaru*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2022), vi

¹⁶ Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Blitar pada hari Senin 5 September 2022

disimpulkan bahwa perilaku prososial peserta didik di sekolah tidak sama, ada yang tinggi dan ada yang kurang tergantung bagaimana peserta didik berperilaku dan bersikap dengan orang lain dan lingkungan sekitar.¹⁷

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu waka kurikulum di MAN 2 Blitar yang mengungkapkan bahwa:

“Efek dari pembelajaran daring selama masa pandemic sangat besar. Kalau ditinjau dari perilaku peserta didik mereka lebih nyaman dengan komunikasi secara online, bahkan ketika awal-awal pembelajaran tatap muka setelah pandemic mereka banyak yang memilih pembelajaran online saja karena lebih enak, ya mungkin karena mereka terlalu sering interaksi secara online. Dampak terhadap perilaku sosialnya di masyarakat ya mungkin menurunnya sikap prososialnya di masyarakat karena pembatasan interaksi secara langsung dan kebiasaan interaksi secara online tersebut. Tetapi itu semua juga tergantung masing-masing individu dalam menyikapinya, ada yang semakin baik dan ada yang semakin menurun perilaku prososialnya”.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan atau lingkungan telah mempengaruhi individu tersebut yang memotivasi peserta didik untuk hidup lebih pribadi atau mementingkan diri sendiri. Dengan banyaknya aktivitas dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, peserta didik cenderung lebih fokus pada dirinya sendiri dan kurang fokus pada lingkungan sosial di sekitarnya. Tidak hanya itu, banyak peserta didik saat ini yang kecanduan media sosial. Jika mereka tidak mampu membatasi diri pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, peserta didik lebih cenderung berperilaku tidak tepat karena peserta didik berada pada titik

¹⁷ Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti di MAN 3 Blitar pada hari Selasa 6 September 2022

¹⁸ Sumber Data: Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Samsul selaku waka Kurikulum di MAN 2 Blitar

di mana mereka tidak mampu menentukan aktivitas yang positif bagi dirinya, serta keingintahuan terhadap hal yang belum diketahuinya.

Keunggulan dari riset ini bahwa penelitian ini sesuai dengan perkembangan zaman yang pesat dan berbasis teknologi yang membahas perilaku social peserta didik dalam kehidupan serba online. Bentuk perilaku prososial melalui media sosial berupa hubungan langsung melalui chat, voice notes, telfon, video call, mengunggah status atau story yang dibagikan melalui media sosial, broadcast secara personal dan group, share dan atau retweet ulang di timeline, hingga berdonasi.¹⁹ Artinya sikap dan perilaku peserta didik dalam bersosial pada masa dulu dan sekarang terdapat perbedaan yang berdampak positif maupun negative sesuai dengan masing-masing individu dalam menyikapinya. Masalah yang muncul saat ini bahwa banyak orang yang membantu sesama dengan disebarluaskan dengan media online sehingga siapapun bisa melihat dan menilai. Hal ini tentu dapat memicu perilaku prososial individu khususnya pada peserta didik di lingkungan akademik.

Pentingnya masalah ini untuk dijadikan penelitian bahwa perilaku prososial peserta didik apakah memiliki hubungan dan ada pengaruh dengan religiusitas, self efficacy, dukungan social, maupun penalaran moral peserta didik. Sehingga dapat diketahui bagaimana cara untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik di zaman sekarang ini. Hal ini menunjukkan perilaku prososial pada zaman modern semakin menipis, khususnya pada aspek

¹⁹ Anisa Ayu Diani Nugraha, *Perilaku Prososial Melalui Media Sosial*, (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018), 1

memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.²⁰ Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait perilaku prososial peserta didik. Maka peneliti mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Religiusitas, *Self Efficacy*, Dukungan Sosial, dan Penalaran Moral terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik di MAN Se-Kabupaten Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan perilaku prososial peserta didik pada masa dulu dan sekarang yang berdampak positif dan negatif.
2. Banyak individu yang membantu sesama secara online di media sosial sehingga dapat memicu penilaian dan respon orang lain.
3. Peserta didik cenderung menjadi individualis yang kurang peduli dengan individu lain dan lingkungan sekitar.
4. Rendahnya kesadaran peserta didik bahwa manusia merupakan makhluk sosial
5. Perilaku prososial peserta didik rendah.
6. Kurang adanya kesadaran dan tidak pedulinya masing-masing individu terhadap keagamaan, predictor religiusitas.
7. Rendahnya keyakinan diri dalam menghadapi situasi predictor *self efficacy*

²⁰ Elok Fatma, *Pengaruh Suasana Hati terhadap Perilaku Prososial*, (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2019), 1

8. Rendahnya dukungan, *support*, dan bantuan dari lingkungan keluarga dan teman, predictor dukungan sosial
9. Terjadinya degradasi moral dalam pembelajaran, predictor penalaran moral.

Agar penelitian dapat dilakukan secara fokus dan mendalam, maka perlu peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh bystander effect, religiusitas, dan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam identifikasi dan pembatasan masalah, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan religiusitas terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar?
2. Apakah ada pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar?
3. Apakah ada pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar?
4. Apakah ada pengaruh signifikan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar?
5. Apakah ada pengaruh bersama antara religiusitas, *self efficacy*, dukungan social, dan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan religiusitas terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bersama antara religiusitas, *self efficacy*, dukungan social, dan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk keperluan penelitian, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan religiusitas terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
2. Ada pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
3. Ada pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.

4. Ada pengaruh signifikan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.
5. Ada pengaruh bersama antara religiusitas, *self efficacy*, dukungan social, dan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik di MAN Se-Kabupaten Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkaitan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memiliki kegunaan dan bermanfaat untuk mengembangkan berbagai bidang keilmuan, dari pendidikan agama islam maupun psikologi terkait pengaruh religiusitas, *self efficacy*, dukungan sosial, dan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh kepala sekolah mengenai perilaku prososial yang dialami peserta didik, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku prososial dan aspek-aspek perilaku prososial.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan guru sebagai pedoman dan evaluasi terkait pengaruh religiusitas, *self efficacy*, dukungan sosial, dan penalaran moral terhadap perilaku prososial peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih meningkatkan perilaku prososial dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Utamanya sebagai pertimbangan, acuan, dan peningkatan dalam perilaku prososial peserta didik.

G. Penegasan Istilah**1. Penegasan Konseptual****a. Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial ini meliputi berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu, dan menghibur seseorang dalam kesusahan.²¹

²¹ Eisenberg, & Mussen, P. H., *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*, (Cambridge University Press, 1989), 126

b. Religiusitas

Religiusitas adalah perwujudan individu penganut agama yang menggambarkan *general religiosity*, *sosial religiosity*, *Involved God*, *forgiveness*, *God as judge*, *unvengefulness*, dan *thankfulness*.²²

c. Self Efficacy

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah totalitas keyakinan yang dirasakan oleh individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu.²³

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan proses psikologis yang menjadi penjaga individu untuk perilaku yang sehat berbentuk suatu kekuatan dalam bentuk dukungan dan berasal dari relasi orang terdekat di dalam hidupnya. Lingkungan sosial seperti orang tua, sekolah dan teman sebaya adalah peran lingkungan yang berpengaruh. Lingkungan sosial tersebut merupakan sumber dukungan.²⁴

e. Penalaran Moral

Penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu perbuatan yang

²² Kendler et al., Dimensions off religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders, *American Journal of psychiatry*, vol. 160 No. 3 2003, 496-503

²³ Devi Risma, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Educhild*. Vol. 1, No. 1. 2012

²⁴ Nuralifah, I. P., & Rohmatun, Perilaku prososial pada siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya. 10 (1), 2015, 7-19.

²⁵ Kohlberg, L., Tahap-Tahap Perkembangan Moral, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), 79

akan dilakukan oleh individu berasal dari sebuah pemikiran-pemikiran yang bersumber atas penilaian-penilaian yang mendasar, tentang nilai, norma sosial, serta kewajiban individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Pengaruh religiusitas, *self efficacy*, dukungan sosial dan penalaran moral terhadap perilaku prososial adalah pengaruh kepekaan peserta didik ketika banyak orang, pengaruh religiusitas peserta didik, pengaruh efikasi diri, pengaruh dukungan social dan penilaian moral peserta didik dalam melakukan suatu tindakan terhadap perilaku prososial peserta didik.

- a) Religiusitas menurut peneliti bahwa peserta didik religious yang mempunyai keyakinan tinggi terhadap agama islam apakah berpengaruh terhadap perilaku prososialnya.
- b) Self Efficacy menurut peneliti bahwa peserta didik yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan berhasil dalam melakukan sesuatu apakah berpengaruh terhadap perilaku prososialnya.
- c) Dukungan social menurut peneliti bahwa peserta didik yang memiliki banyak dukungan dari lingkungan sekitar apakah berpengaruh terhadap perilaku prososialnya.
- d) Penalaran moral menurut peneliti bahwa peserta didik yang memiliki penalaran moral dengan setiap perbuatannya yang dilakukan berasal dari pemikiran atau nilai mendasar sesuai norma social dalam kehidupan sehari-hari apakah berpengaruh terhadap perilaku prososialnya.

- e) Perilaku prososial menurut peneliti bahwa peserta didik memiliki perilaku sukarela untuk membantu, bekerja sama, maupun menghibur orang lain ketika membutuhkan bantuan. Sehingga dibutuhkan religiusitas, self efficacy, dukungan social, maupun penalaran moral peserta didik.